

Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan Di Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat

Tirai Membara

Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Sidik Bangka Belitung
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia;
reytireyrey@gmail.com

Fazrul Sandi Purnomo

Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Sidik Bangka Belitung
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia;
Fazrulsandi.P@gmail.com

Abstract

Culture and customs owned by society are a means of regulating and directing every human action, behavior and work that produces culture. The culture that exists in society influences people's patterns of action and even their way of thinking. This research aims to determine the symbolic meaning that exists in the implementation of the Rebo Kasan tradition in Air Nyatoh village. This research uses a qualitative research method, a research method based on symbolic interpretive theory, used in research on the natural conditions of the research object. Analysis was carried out on traditional ceremonial processions in the Rebo Kasan tradition. This study used qualitative research methods. Qualitative is a research method based on symbolic interpretative theory which is used in research on the natural conditions of the research object. Analysis was carried out on traditional ceremonial processions in the Rebo Kasan tradition. The results of the research show that the implementation of Rebo Kasan in Air Nyatoh Village is a tradition that has been mandated by previous ancestors and is carried out until now without changing the slightest bit in each traditional ceremony procession. Even so, religious values, Islam, are strong in it. Every ceremonial procession is still included and connected to Islamic religious education and Islamic law, the Koran. The symbolic meaning, Islam, is implied in the procession and equipment used in the Rebo Kasan ceremony, especially in its preparation and implementation. The overall meaning of the Rebo Kasan tradition is to pray for the safety and protection of the entire community throughout the year from all evils or disasters in whatever form. Meanwhile, every equipment used, such as wafak water, ketupat or lepet (diamond-shaped rice cake), and sweet foods such as dodol, has quite a strong meaning. Wafak water is an intermediary for prayer which means protection, lepet or ketupat which is the main symbol in the Rebo Kasan procession means letting go of bad luck or disaster, and sweet foods such as dodol (snacks, made from sticky rice flour) are meaningful as symbols of people's confidence and faith. Wafak food and water placed in the Dulang (a tray usually with a lip on the edge and legs, made of wood) is interpreted as a feeling of gratitude for the good fortune received during the year.

Keywords: *Symbolic Meaning, Traditional Ceremonies, Traditions, Rebo Kasan*

Kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat merupakan alat pengatur dan mengarahkan setiap tindakan, perilaku dan karya manusia yang menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan yang ada pada masyarakat inilah yang mempengaruhi pola perbuatan bahkan cara berpikir masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik yang ada dalam pelaksanaan tradisi Rebo Kasan di sebuah desa, Air Nyatoh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan kepada teori interpretative simbolik, digunakan dalam penelitian pada kondisi objek peneliti yang bersifat alamiah. Analisis dilakukan pada prosesi upacara adat dalam tradisi Rebo Kasan. Hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan Rebo Kasan di Desa Air Nyatoh merupakan tradisi yang sudah diamanahkan dari leluhur sebelumnya dan dilaksanakan hingga sekarang tanpa mengubah sedikit setiap prosesi upacara adat dan tanpa melupakan nilai-nilai keagamaan didalamnya. Setiap prosesi upacara tetap dimasukkan dan dihubungkan dengan pendidikan agama Islam dan syari'at Islam dengan tanpa mengindahkan keutamaan Al-Qur'an di dalamnya. makna simbolis yang tersirat dalam setiap prosesi bahkan perlengkapan yang digunakan dalam upacara Rebo Kasan baik persiapan maupun pelaksanaannya. Makna secara keseluruhan dari pelaksanaan tradisi Rebo Kasan sendiri adalah untuk mendoakan keselamatan dan perlindungan seluruh Masyarakat sepanjang tahun dari segala bala' atau musibah apapun bentuknya. Sedangkan setiap perlengkapan yang digunakan seperti air wafak, ketupat atau lepet, makanan di dulang dan makanan manis seperti dodol memiliki makna yang cukup kuat. Air wafak sebagai perantara doa yang bermakna perlindungan, lepet atau ketupat yang menjadi simbol utama dalam prosesi Rebo Kasan bermakna pelepasan bala' atau musibah, makanan di dulang dimaknai sebagai rasa Syukur atas rezeki yang diterima selama setahun dan makanan manis seperti dodol bermakna sebagai simbol keyakinan dan iman Masyarakat.

Kata Kunci: *Makna Simbolik, Upacara Adat, Tradisi, Rebo Kasan*

A. Pendahuluan

Berbicara tentang tradisi, adat dan budaya khususnya dalam Islam, tidak jauh berbeda halnya mengenai adat istiadat di pulau Bangka Belitung yang penuh dengan berbagai tradisi dan budaya yang masih kental. Salah satunya Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Desa Air Nyatoh yang lebih dikenal dengan nama Teritip (Pada Zaman Belanda di tulis *Ajer Tretep of Njato*) adalah desa yang memiliki tiga dusun dengan adat budaya yang tumbuh dengan kental. Setiap tahun selalu dilaksanakan perayaan hari besar salah satunya adalah Tradisi *Rebo Kasan*.

Istilah *Rebo Kasan*, dalam tradisi masyarakat memiliki ragam variasi dalam penyebutannya dan maknanya. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan istilah *Rebo Kasan*, *Rebo* berarti hari Rabu dan *Kasan* berarti *Pungkasan* atau terakhir. Berdasarkan makna tersebut, maka istilah *Rebo Kasan* berarti hari Rabu terakhir di bulan *Shafar* (صفر). Bulan *Shafar* (صفر) sendiri yakni bulan kedua dalam kalender Hijriyah. Pada *Rebo Kasan* ini banyak masyarakat yang meyakini bahwa pada hari tersebut dihubungkan dengan malapetaka dan bencana. Oleh karena itu pada hari tersebut masyarakat banyak yang melakukan ritual keagamaan untuk menghindari

hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Bentuk ritual keagamaan yang dilakukan di antara lain shalat tolak bala, berdoa dengan hajat khusus, hingga selamatan¹.

Tradisi *Rebo Kasan* adalah suatu tradisi kelompok masyarakat berkumpul dan berdoa dengan maksud menolak beribu-ribu marabahaya yang konon turun pada hari Rabu terakhir di Bulan *Shafar* (صفر). *Rebo Kasan* berasal dari bahasa Jawa yaitu *Rebo Wekasan* yang artinya hari Rabu terakhir atau penghabisan pada Bulan *Shafar* (صفر), yang menurutnya merupakan hari diturunkannya 320.000 bala atau marabahaya ke muka bumi². Secara umum, tradisi *Rebo Kasan* dikenal sebagian umat Islam sebagai *Rebo Wekasan* (Jawa) atau *Rabu Pungkasan* (Yogyakarta) atau *Rebo Kasan* (Sunda Banten) dengan berbagai cara³.

Berdasarkan pra-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa "*Rebo Kasan* adalah upacara adat yang dilakukan secara turun temurun sebagai tradisi adat masyarakat Desa Air Nyatoh diawali dengan berdoa dengan tolak bala yang dilakukan bersama-sama selesai Shalat Magrib yang dilanjutkan dengan Shalat Sunnah *mutlaq*, Sunnah Hajat *Li daf'il bala*" (menolak bala)⁴. Kemudian pada keesokan harinya dilakukan pertunjukan pencak silat khas di pantai Desa Air Nyatoh sebagai acara hiburan masyarakat setempat dan juga para tamu undangan. Setelah itu masyarakat Desa Air Nyatoh mengajak para tamu yang datang dari desa lainnya untuk berkunjung ke rumah masyarakat setempat sebagai pengerat ikatan tali persaudaraan serta menjalin silaturahmi antar sesama manusia.

Selain itu juga, ritual-ritual adat tersebut harus tetap dilakukan dalam kondisi apapun, meskipun saat ini sedang masa pandemi *Covid 19*. Dalam tradisi ini anak muda juga terlibat terhadap peristiwa adat dalam merayakan adat tersebut supaya tradisi ini tetap dilestarikan terus menerus untuk menjaga kelestarian budaya⁵.

Pada saat pelaksanaan ritual tradisi *Rebo Kasan* terdapat jenis simbol-simbol yang terkandung dalam ritual adat tersebut yaitu "*Tungku Berkaki 3*" yang menjadi pedoman bagi masyarakat, bangsa, dan negara agar kehidupan manusia bisa seimbang. Selain itu juga makna yang terdapat dalam tradisi *Rebo Kasan* terdapat pengaruh terhadap pendidikan agama Islam didalamnya yaitu nilai keimanan, ibadah, dan nilai silaturahmi. Hal ini meliputi, Hukum Adat, Hukum Agama, dan Hukum Negara, semuanya harus berjalan beriringan dan tidak boleh ada yang ditinggalkan sebagai pedoman kita, agar kehidupan menjadi seimbang. tetapi, pada zaman yang modern ini pemahaman anak zaman sekarang anak muda menganggap tradisi *Rebo Kasan* hanya sebagai kegiatan tahunan yang rutin dilaksanakan pada Rabu terakhir

¹ Mohammad Dzofir, "Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017): 118, <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>.

² Saripudin, A. *Makna Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Jati Diri Bangsa (Dilihat dari sudut pandang Budaya Sunda)*, (Ciamis, PT. Galuh Pratama, 2010) hlm 15.

³ Ajip Rosidi, Edi Suhardi Ekajati, Adeng Chaedar Alwasilah, *Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS): Prosiding*, (Bandung, Yayasan Kebudayaan Rancage. 2006) hlm 234

⁴ Suwandi, Aparat Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang Teritip, *Wawancara*, pada tanggal 13 Oktober 2020.

⁵ Sapri, Tokoh adat Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang Teritip, *wawancara*, pada tanggal 11 Oktober 2020.

penanggalan Bulan Hijriyah tanpa mengetahui latar belakang pelaksanaan tradisi tersebut. Seharusnya anak muda harus mengetahui makna mendalam tentang tradisi agar budaya tetap berjalan seiring waktu dari generasi ke generasi sebagai budaya pusaka daerah, masyarakat dan lingkungannya⁶. Dalam pelaksanaannya, pemangku adat dan masyarakat menyediakan perlengkapan seperti ketupat, air jampi (Masyarakat Desa Air Nyatoh menyebutnya air rajah), dulang yang berisi makanan seperti lempeng, ketupat dan makanan lainnya, tempat membawa gunungan untuk ceriak, dan bunga tabur.

Dalam tradisi *Rebo Kasan* tersebut ada tindakan yang sifatnya sakral. Tindakan keagamaan seluruhnya bersifat simbolis, sehingga dalam tindakan ini digunakan simbol khas yang mewakilinya. Di mana simbol-simbol tersebut mempunyai fungsi, peranan, dan makna tersendiri. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini berbeda tiap daerahnya, kalau di Sunda disimbolkan dengan simbol non-verbal yaitu dengan *tungku berkaki 3* dan sejenisnya sedangkan kalau dalam adat Melayu disimbolkan dengan ketupat bahkan proses tradisinya pun dilakukan dengan berbeda sesuai dengan caranya masing-masing. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol, makna hanya dapat disimpan di dalam simbol. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh seperti melambatkan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol itu meliputi apa yang dapat dirasakan atau dialami⁷.

Dalam hal ini, agama mempengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaan pun dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan dan bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan. Tidak ada agama yang bebas budaya dan apa yang disebut Sang *Illahi* tidak akan mendapatkan makna manusiawi yang tegas tanpa mediasi budaya, dalam masyarakat Indonesia saling memengaruhi antara agama dan kebudayaan sangat terasa. Praktik inkulturasi dalam upacara keagamaan hampir umum dalam semua agama.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian kasus atau *study* kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.⁸ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam *setting* dan konteks

⁶ Jido, Tokoh Masyarakat Desa Air Nyator Kecamatan Simpang Teritip, *Wawancara*, pada tanggal 13 Oktober 2020

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 15

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

alami (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.⁹

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi- strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹⁰

Teknik penentuan informan ini dengan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti sudah menentukan sejumlah informan sesuai dengan tujuan, berikut data informan penelitian ini

Tabel 1. Data informan

| No. | Nama | Umur | Jenis Kelamin | Agama | Jabatan |
|---------------------------|---------------------|----------|---------------|-------|------------------|
| Informan Utama | | | | | |
| 1. | Sapri | 60 tahun | Laki-laki | Islam | Tokoh adat |
| 2. | Nurhanuddin | 65 tahun | Laki-laki | Islam | Pemuka Agama |
| 3. | Badrun | 56 tahun | Laki-laki | Islam | Tokoh Masyarakat |
| 4. | Jido | 58 tahun | Laki-laki | Islam | Tokoh Masyarakat |
| Informan Pendukung | | | | | |
| 5. | Suwandi | 44 tahun | Laki-laki | Islam | Perangkat Desa |
| 6. | Sawal Hidayatullah | 27 tahun | Laki-laki | Islam | Pemuda |
| 7. | Mudji Dihar Saputra | 23 tahun | Laki-laki | Islam | Pemuda |

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, studi kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalaman unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan¹¹. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh¹². Aktivitas dalam analisis data terdiri dari analisis data, reduksi data, penyajian data. Kemudian, analisis data penelitian ini menggunakan teori *Interpretatif Simbolik* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Teori *Interpretatif Simbolik* yaitu teori yang secara khusus mengkaji hakikat pentingnya makna bagi kehidupan manusia.¹³ Peneliti memilih teori ini karena peneliti ingin mengetahui apa sebenarnya makna secara simbolik dalam tradisi *Rebo Kasan* yang dilaksanakan di Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi Rebo Kasan

⁹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 7

¹⁰ Rijal Arifin, *Mengenal Jenis Dan Teknik Penelitian*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 288

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian ...*hlm. 244

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian ...*hlm. 246

¹³ Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm.

Rebo Kasan merupakan nama perayaan pada bulan *Shafar* (صفر) itu pemuka adat mengadakan doa bersama. Pada kenyataannya, istilah *Rebo Kasan* adalah amalan-amalan di hari Rabu akhir di Bulan *Shafar* (صفر). Setiap Rabu di akhir bulan *Shafar* (صفر) para petua atau sesepuh mengadakan doa bersama, hingga sekarang masih tetap dilaksanakan dan dikenal dengan tradisi *Rebo Kasan*.

“Rebo Kasan tu sebener e sebuah name yang kenyataan e setiap akhir di bulan Shafar (صفر) tu pemuka adat ngadain doa bersame, jadi Rebo Kasan tu hanya sebuah name, cuma yang sebener e tu amalan-amalan di hari Rabu akhir di bulan Shafar (صفر). Setiap Rebo di akhir bulan Shafar (صفر) sesepuh kite yang dulu kan ngadain doa bersame, jadi cemane sampe sekarang terus dijalanin tradisi ni dan dikenal kek tradisi Rebo Kasan. Rebo Kasan ni tiap tahun pasti dilaksanain.” (Disampaikan oleh Bapak Sapri sebagai tokoh adat di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 18 Februari 2022)¹⁴

Rebo Kasan pada setiap tahunnya pasti dilaksanakan. Para tokoh agama khususnya MUI melarang jika adat dan tradisi yang diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat menyimpang dari syariat agama. Kondisi ini berbeda halnya pada zaman nenek moyang dulu setiap proses pelaksanaan tradisi baik dari pembuatan ketupat hingga pelepasan pantai.

“Para kiyai kite tu terutama para MUI (Majelis Ulama Indonesia), melarang kalok adat kita tu menyimpang dari syariat agama, kalok jaman nenek moyang kite dulu emang agak beda, dari ketupat e sampai cara pelepasannya di pantai, tapi kalok sekarang kan di masjid, mungkin karena zaman dulu kan kampung ni agik kebon, lom ade masjid, jadi nenek moyang kite ngadein e di pantai, tapi sekarang dak di pantai agik soal e takut ade unsur-unsur lain e, jadi karena tu merupakan budaya/adat, semue tu kan maksud e yang tidak menyimpang dan tidak melenceng dari syariat agama.” (Disampaikan oleh Bapak Nurhanudin sebagai tokoh agama di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 19 Februari 2022)¹⁵

Kalau menyalahi suatu adat itu kurang bagus istilahnya kalau kita budayakan. Intinya *Rebo Kasan* ini memang murni warisan dari leluhur yang tetap pada syariatnya, tidak ada yang menyimpang atau pun percaya dengan hal-hal yang di luar ajaran agama.

a. Rebo Kasan sebagai Warisan Budaya

“Setau saya Rebo Kasan tu memang lah lame diadain di kampung ni, bahkan dari saya belum lahir, mamak saya belum lahir, tradisi tu lah ade. Tapi semakin ke sini lah banyak perubahan, misal e duluk e di adain di pinggir pantai, ketupat ge di buang ke laut, sekarang diadain di masjid, tu ge gantian tiap tahun e di dusun yang berbeda, tradisi ni ge duluk e cuma penduduk lokal Air Nyatoh yang tau yang ikut serta dalam upacara tu.”

¹⁴ Hasil wawancara, Bapak Sapri sebagai tokoh adat di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 18 Februari 2022

¹⁵ Hasil wawancara, Bapak Nurhanudin sebagai tokoh agama di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 19 Februari 2022

(Disampaikan oleh Suwandi selaku perangkat desa di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 22 Februari 2022)¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa *Rebo Kasan* itu memang sudah lama diadakan di kampung, tradisi tersebut sudah dilaksanakan sejak jaman nenek moyang. Akan tetapi belakangan ini, semakin ke sini sudah banyak perubahan, sebagai contoh dulu diadakan di pinggir pantai, ketupat juga di buang ke laut. Tradisi ini juga dulu hanya penduduk lokal Air Nyatoh yang tau, yang ikut serta dalam upacara itu.

“Lame kelamean kalok dak salah sekitar tahun 70-an mulai dikenal kek masyarakat luas, inti e upacara adat ni adalah warisan budaya dan harus tetep dilestariin, ape agik sekarang ni lah kerja sama kek dinas pariwisata, jadi upacara ni harus sesuai kek syariat Islam, dan dakde unsur lain di dalem e, karena kan pulau kite ni dikenal juga kek penduduk mayoritas melayu.” (Disampaikan oleh Bapak Nurhanudin selaku tokoh agama di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 19 Februari 2022)¹⁷

Nurhanudin juga menyatakan bahwa tradisi ini telah dilaksanakan sekitar tahun 70-an mulai dikenal dengan masyarakat luas, intinya upacara adat ini adalah warisan budaya dan harus tetap dilestarikan, apalagi sekarang ini sudah bekerjasama dengan dinas pariwisata, jadi upacara ini harus sesuai dengan syariat Islam, dan tidak ada unsur lain di dalamnya.

b. Rebo Kasan sebagai Warisan Leluhur

“Maka dari tu karena balak tu jadi mungkin nenek moyang kite duluk e ngadain upacara dan doa-doa untuk ngindarin balak atau menolak balak dan kebukti sampe sekarang upacara tu setiap tahun terus diadein.” (Disampaikan oleh Bapak Sapri selaku tokoh adat di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 18 Februari 2022)¹⁸

Tokoh adat juga menyebutkan bahwa perayaan tradisi ini ada sejak zaman para wali dalam menyebarkan agama Islam. Tradisi ini pada zaman dulu itu setiap hari Rabu terakhir di Bulan *Shafar* (صفر) karena pada saat itu selalu ada bencana, seperti musibah, apalagi daerah Air Nyatoh adalah daerah pesisir pantai. Maka dari itu karena bala“ itu jadi nenek moyang dulu mengadakan upacara dan doa-doa, untuk menghindari bala“ atau menolak bala dan terbukti sampai sekarang upacara itu setiap tahun terus diadakan.

c. Rebo Kasan sebagai Warisan Budaya Melayu

“Menurut saya Rebo Kasan tu adalah tradisi yang sangat bagus di Bangka, soal e dengan ade e tu orang luar tau Bangka tu ape, ibarat e kayak menarik para wisatawan yang penasaran kek upacara adat tu. Walaupun saya pribadi selame tinggal hampir 20 tahun di Bangka lom pernah ningok langsung, tapi

¹⁶ Hasil wawancara, Suwandi selaku perangkat desa di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 22 Februari 2022

¹⁷ Hasil wawancara, Bapak Nurhanudin selaku tokoh agama di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 19 Februari 2022

¹⁸ Hasil wawancara, Bapak Sapri selaku tokoh adat di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 18 Februari 2022

saya tau sedikit kek sering denger tentang upacara tu.” (Disampaikan oleh Bapak Suwandi selaku perangkat desa di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 22 Februari 2022)¹⁹

Pernyataan sebelumnya juga didukung oleh Nurhanudin selaku tokoh agama yang menyatakan bahwa *Rebo Kasan* merupakan tradisi dan adat yang sudah ada sejak dulu dan dipandang sebagai fenomena istimewa di wilayah Bangka Barat, yang juga merupakan pariwisata budaya untuk wilayah Bangka Barat, ibaratnya seperti menarik para wisatawan yang penasaran dengan upacara adat tersebut. *Rebo Kasan* adalah budaya upacara yang dibawa oleh orang Bangka Belitung, dengan nama yang hampir sama yaitu upacara *Rebo Wekasan*, maka dapat dikatakan bahwa adat tersebut dibawa oleh orang Bangka Belitung yang menetap di pulau Bangka, dengan fungsi yang sama seperti *Rebo Kasan*, yakni menolak bala²⁰.

Hasil wawancara yang dilakukan di desa Air Nyatoh, ada beberapa pendapat yang diutarakan oleh tokoh agama, kepala desa, serta tokoh masyarakat mengenai sejarah serta mitos tentang upacara adat *Rebo Kasan*.

“Rebo Kasan tu adalah tradisi kampung sini memang, Desa Air Nyatoh, emang dakde di kampung mane-mane dak, hanye di sini lah. Setau saya sih upacara ni emang lah ade dari zaman duluk e, dari zaman nenek moyang kite duluk e. Kate e zaman duluk e setiap hari Rebo terakhir di bulan Shafar (صفر) tu selalu ade bencana, kayak musibah cemtu, ape agik kan daerah Air Nyatoh ni daerah pesisir pantai ok, pokok e ade bai musibah di hari tu tiap tahun.” (Disampaikan oleh Bapak Badrun selaku tokoh masyarakat di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 16 Februari 2022)²⁰

Badrun selaku tokoh masyarakat juga menyatakan bahwa upacara adat *Rebo Kasan* sebagai warisan agama adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan masyarakat memohon agar terhindar dari bala²¹ dengan membacakan doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan yang dipimpin oleh para ulama. Upacara ini telah dilangsungkan dari dulu hingga sekarang dengan bacaan doa dan proses yang sama. Selain itu upacara adat *Rebo Kasan* diadakan sebagai bentuk pelestarian budaya di Desa Air Nyatoh, selain itu sebagai sarana untuk meningkatkan pariwisata di Desa Air Nyatoh.

“Umpama e ketupat tadi kite buang ke laut tu kan sama arti e kayak menyalahi, jadi kalau menyalahi suatu adat itu kurang baguslah istilahnya kalok kite budayain. Inti e Rebo Kasan ni memang murni warisan dari leluhur kite yang tetep pada syariat e, dakde yang menyimpang ataupun pecaye kek hal-hal yang di luar ajaran agama kite.” (Disampaikan oleh Bapak Sapri sebagai tokoh adat di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 18 Februari 2022)²¹

¹⁹ Hasil wawancara, Bapak Suwandi selaku perangkat desa di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 22 Februari 2022

²⁰ Hasil wawancara, Bapak Badrun selaku tokoh masyarakat di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 16 Februari 2022

²¹ Hasil wawancara, Bapak Sapri sebagai tokoh adat di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 18 Februari 2022

Pernyataan sebelumnya didukung pula oleh Sapri selaku tokoh adat di Desa Air Nyatoh bahwa *Rebo Kasan* merupakan warisan budaya sebagai bentuk pelestarian budaya untuk pelestarian budaya daerah di Desa Air Nyatoh. Masyarakat melestarikan dan mempertahankan budaya yang telah ada sejak lama dan upacara tolak bala *Rebo Kasan* merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi minat bagi masyarakat dan wisatawan dari luar daerah.

Sapri juga berpendapat bahwa upacara adat *Rebo Kasan* sebagai bentuk warisan para leluhur untuk menolak bala, warga percaya pada zaman dulu sering terjadi musibah atau bencana pada hari Rabu terakhir di Bulan *Shafar* (صفر). Sehingga dari itu diadakannya upacara tolak bala *Rebo Kasan* untuk menghindari bala tersebut.

Upacara adat *Rebo Kasan* sebagai warisan budaya dari tanah Bangka Belitung yaitu *Rebo Wekasan*. Pendapat ini diutarakan karena adanya kesamaan maksud dan tujuan diadakannya upacara *Rebo Kasan* dan *Rebo Wekasan* sebagai upacara penolak bala pada hari Rabu terakhir di Bulan *Shafar* (صفر). *Rebo Wekasan* yang artinya Hari Rabu terakhir di Bulan *Shafar* (صفر) diadakan di beberapa daerah di Bangka Belitung, seperti Cilacap, Cirebon, Yogyakarta, dan beberapa kota lainnya. Beberapa daerah di atas melakukan upacara untuk menolak bala atau malapetaka pada hari Rabu terakhir di Bulan *Shafar* (صفر) dengan proses upacara yang berbeda tergantung adat dan budaya di daerah masing-masing.

“Rebo Kasan tu setau saya adalah upacara yang dibawak kek orang Bangka Belitung, name e ge same hampir same yaitu Rebo Wekasan, jadi adat tu dibawak kek orang Bangka Belitung yang menetap di pulau Bangka ni. Fungsi e same kayak Rebo Kasan, same-same untuk menolak bala. Saya tau karena saya emang asli e orang Bangka Belitung. Dari kecil saya emng lah tinggal di Bangka Belitung, hanya karena istri saya orang Bangka saya menetap di Bangka dan kerja sebagai notaris di Bangka. Tapi untuk masalah kesamaan proses upacara e saya dak tau, kayak e hampir-hampir mirip kayak tu lah”. (Disampaikan oleh Bapak Badrun sebagai masyarakat Desa Air Nyatoh, pada tanggal 16 Februari 2022)²²

2. Pelaksanaan Rebo Kasan di Desa Air Nyatoh

“Rebo Kasan adalah upacara adat yang dilakukan secara turun temurun sebagai tradisi adat masyarakat Desa Air Nyatoh diawali dengan berdo‘a tolak bala yang dilakukan bersama-sama selesai Shalat Magrib yang dilanjutkan dengan Shalat Sunnah *mutlaq*, Sunnah Hajat *Li daf‘il bala*” (menolak bala)²³. Kemudian pada keesokan harinya dilakukan pertunjukan pencak silat khas di pantai Desa Air Nyatoh sebagai acara hiburan masyarakat setempat dan juga para tamu undangan. Setelah itu masyarakat Desa Air Nyatoh mengajak para tamu yang datang dari desa lainnya untuk berkunjung ke rumah masyarakat setempat sebagai pengerat ikatan tali persaudaraan serta menjalin silaturahmi antar sesama manusia.

²² Hasil wawancara, Bapak Badrun sebagai masyarakat Desa Air Nyatoh, pada tanggal 16 Februari 2022

²³ Hasil wawancara dengan Suwandi, Aparat Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang Teritip, Wawancara, pada tanggal 13 Oktober 2022.

Sapri selaku tokoh adat di Desa Air Nyatoh menyatakan bahwa ritual-ritual adat tersebut harus tetap dilakukan dalam kondisi apapun, meskipun saat ini sedang masa pandemi *Covid 19*. Dalam tradisi ini anak muda juga terlibat terhadap peristiwa adat dalam merayakan adat tersebut supaya tradisi ini tetap dilestarikan terus menerus untuk menjaga kelestarian budaya²⁴

Pada saat pelaksanaan ritual tradisi *Rebo Kasan* terdapat jenis simbol-simbol yang terkandung dalam ritual adat tersebut yaitu “*Tungku Berkaki 3*” yang menjadi pedoman bagi masyarakat, bangsa, dan negara agar kehidupan manusia bisa seimbang. Selain itu juga makna yang terdapat dalam tradisi *Rebo Kasan* terdapat pengaruh terhadap pendidikan agama Islam didalamnya yaitu nilai keimanan, ibadah, dan nilai silaturrahmi. Hal ini meliputi, Hukum Adat, Hukum Agama, dan Hukum Negara, semuanya harus berjalan beriringan dan tidak boleh ada yang ditinggalkan sebagai pedoman kita, agar kehidupan menjadi seimbang. tetapi, pada zaman yang modern ini pemahaman anak zaman sekarang anak muda menganggap tradisi *Rebo Kasan* hanya sebagai kegiatan tahunan yang rutin dilaksanakan pada Rabu terakhir penanggalan Bulan Hijriyah tanpa mengetahui latar belakang pelaksanaan tradisi tersebut. Seharusnya anak muda harus mengetahui makna mendalam tentang tradisi agar budaya tetap berjalan seiring waktu dari generasi ke generasi sebagai budaya pusaka daerah, masyarakat dan lingkungannya.²⁵ Dalam pelaksanaannya, pemangku adat dan masyarakat menyediakan perlengkapan seperti ketupat, air jampi (Masyarakat Desa Air Nyatoh menyebutnya air *rajah*), *dulang* yang berisi makanan seperti *lemper*, ketupat dan makanan lainnya, tempat membawa gunung untuk *ceriak*, dan bunga tabur.

3. Makna-Makna Simbolik dalam Tradisi Rebo Kasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam perayaan *Rebo Kasan* di Desa Air Nyatoh yang dilaksanakan satu kali dalam setahun ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa makna simbolik interpretatif yang dilihat dalam beberapa aspek yakni:

a. Agama dan Budaya

Suwandi selaku aparat Desa Air Nyatoh mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Rebo Kasan* di desa mereka tidak asal-asalan dilaksanakan. Ada banyak pengetahuan yang harus dimiliki masyarakat, tetua bahkan generasi muda yang akan menjadi penerus selanjutnya.

*“Tradisi ini lah lama kita jalankan ya. Sebenarnya kalo nak dirunut awal bagaimana, ya saya juga kurang tau. Saya lum lahir waktu itu, tapi dari atok cucu selalu ade cerita sejarahnya. Dari mak-mak kita dulu juga ada ceritanya. bukan cumin asal-asal buat jadi, trus dilaksanakan, bukan.”*²⁶

²⁴ Hasil wawancara dengan Sapri, Tokoh adat Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang Teritip, wawancara, pada tanggal 11 Oktober 2022

²⁵ Jido, Tokoh Masyarakat Desa Air Nyator Kecamatan Simpang Teritip,

²⁶ Hasil wawancara dengan Nurhanudin sebagai tokoh agama di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 19 Februari 2022

Suwandi juga mengatakan bahwa segala aktivitas yang dilaksanakan baik beberapa hari sebelum hari H maupun setelahnya diniatkan untuk meminta perlindungan pada Sang Pencipta yakni Allah SWT, bukan untuk menduakan Allat SWT atau syirik seperti yang dilihat kebanyakan orang. Ini juga didukung oleh Nurhanuddin selaku tokoh agama di Desa Air Nyatoh.

“Gini, ya dek...syirik atau dak nya itu tergantung niat kita. Sejak turun temurun, orang di kampung ne sudah ngejalankan tradisi Rebo Kasan dari jaman kit alum lahir, jangankan adek- adek yang masih muda ne ok, saya, yang sudah tua ne saja lum lahir waktu tu. Dulu sampai ne, niatnya tetap satu, minta tolong Allah SWT buat ngelindungin kita dari musibah, entah musibah kecil atau besar nya. Kita minta lindung bukan cumin kek kita sendiri tapi seluruh orang yang ada di kampung kita juga lainnya. Proses e kita ad abaca do“a bersama juga baca ayat al- qur“an juga.” (Nurhanudin sebagai tokoh agama di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 19 Februari 2022)²⁷

Tabel 2. Makna Agama dan Budaya dalam Tradisi Rebo Kasan

| Perlengkapan | Makna simbolik Agama dan Budaya |
|--------------------------------|--|
| Rebo Kasan | Hari akhir di bulan Shafar (صفر) |
| Air Putih/Air Wafak | Benda cair yang tidak memiliki rasa, bau dan warna. bermakna sebagai air suci yang dibaca do“a-do“a pelindung. |
| Makanan di dulang | Disajikan sebagai rasa syukur atas rezeki yang dilimpah selama tahun tersebut dan berbagi antar sesama. |
| Lepet/Ketupat | Makanan yang terbuat dari ketan atau beras yang dibuat dengan daun kelapa yang diikat satu kesatuan sampai membentuk suatu bentuk tertentu. simbol pelepasan bala saat ikatannya ditarik dan dilepaskan. |
| Makanan Manis/Dodol/Nasi wajik | Makanan yang terbuat dari ketan dan manis yang sering dibuat setiap ada acara atau pelaksanaa tradisi kampung atau desa. |

Sumber: olahan data peneliti

Tradisi *Rebo Kasan* ini erat kaitannya dengan komunikasi ritual yaitu komunikasi ritual yang dipahami sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bertahan dari kepemilikan pada keyakinan yang sama, dalam praktik komunikasi khususnya pada tradisi *Rebo Kasan* yang dilakukan oleh sebagian warga Desa Air Nyatoh yang juga sebagai bentuk mempertahankan kearifan lokal. Tradisi *Rebo Kasan* juga menggunakan simbol-simbol seperti air wafak, makanan di Dulang, ketupat dengan melantunkan doa-doa sebagai wujud jauh dari marabahaya. Pemilihan

²⁷ Hasil wawancara dengan Nurhanudin sebagai tokoh agama di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 19 Februari 2022

simbol komunikasi yang unik atau khas merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam bentuk perayaan tradisi *Rebo Kasan*. Simbol komunikasi pada tradisi *Rebo Kasan* ini, media adalah pesan. Pesan yang disampaikan lebih memiliki makna tersendiri yang diinterpretasikan dari simbol yang digunakan pada tradisi *Rebo Kasan*.

Tradisi atau ritual di masyarakat bisa disebut dengan budaya karena pada hakikatnya semuanya berasal dari manusia. Jika berbicara mengenai budaya yang terbayang adalah makna dan arti tentang budaya tersebut dan bagaimana asal muasal bisa terjadi hal tersebut. Berdasarkan teori yang ada pada bab sebelumnya menyebutkan bahwa keterlibatan antara agama dan interpretasi budaya adalah sistem simbol adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang.

Ide dan simbol tersebut bersifat umum, dalam arti meskipun masuk dalam pikiran pribadi individu, tetapi dapat dipahami individu yang memikirkan simbol tersebut. Kedua agama dengan adanya simbol bisa menyebabkan seseorang merasakan, melakukan atau mendorong untuk tujuan-tujuan tertentu. Orang yang dibimbing oleh seperangkat nilai yang penting, baik dan buruk maupun benar dan salah bagi dirinya. Ketiga, agama bisa membentuk konsep-konsep tentang tatanan eksistensi.

Sehingga dapat dikatakan jika memperlakukan agama sebagai budaya maka agama menjadi keyakinan dan bukan agama yang ada di teks suci yaitu kitab suci Al-Quran dan Hadist Nabi. Dengan demikian, maka agama adalah sebuah keyakinan yang ada di masyarakat dengan keyakinan lokal yang sesuai dengan kebudayaan yang ada di masyarakat. Karena keyakinan di sini adalah keyakinan yang menyesuaikan masyarakat.

b. Agama dan Simbol

Agama adalah sebuah sistem simbol yaitu segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana budaya yang bersifat publik simbol-simbol yang ada dalam masyarakat bersifat publik bukan pribadi sehingga segala sesuatu yang diterima individu merupakan segelintiran simbol. Interaksi yang diterima individu terjadi secara alamiah dan berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan. Simbol yang diberikan bisa berupa simbol gerak tubuh, vokal, atau ekspresi yang seluruhnya memiliki arti. Dengan adanya simbol mampu mengubah kepercayaan seseorang. Simbol mempunyai makna yang begitu penting bagi kehidupan sehari-hari yang dipakai manusia dalam berinteraksi di lingkungannya.

Nurhanuddin dalam wawancaranya menyebutkan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam perasayaan *Rebo Kasan* bukanlah simbol-simbol bermakna menyekutukan Tuhan melainkan sebagai bentuk menghormati tradisi dan budaya yang ada di Desa Air Nyatoh karena sudah ada sejak lama.

“Insyallah, simbol seperti air wafak atau nganggong tu dak berniat ke syirik atau sampai menduakan Tuhan, tidak, Itu tuh, bentuk menghormati budaya sama tradisi yang lah ada dari lama di kampung ini. Kalo missal kalian nak tau makna simbolnya, Atok Sapri jauh lebih paham dengan ngerti masalah

makna simbolnya.” (Nurhanudin sebagai tokoh agama di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 19 Februari 2022)²⁸

“Semua gawi (aktivitas) yang masuk di acara Rebo Kasan pas hari a, tu ade makna a. missal a ok ketupat yang lah dibuet klak dilepas sudah a dibuang ke laot. Tu makna kita nolak bala. Ade semua makna, arti a...” (Sapri, Tokoh adat Desa Air Nyatoh Kecamatan SimpangTeritip, wawancara, pada tanggal 11 Oktober 2022)²⁹

4. Rebo Kasa di Desa Air Nyatoh

Masyarakat Bangka Belitung yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Bangka Belitung, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Masyarakat Bangka Belitung yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih mana budaya Bangka Belitung yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Bangka Belitung yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama Islam. Fenomena ini terus berjalan hingga sekarang.

Gambaran masyarakat Bangka Belitung seperti di atas menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait praktek keagamaan. Sebagai umat beragama yang baik tentunya perlu memahami ajaran agama dengan memadai, sehingga ajaran agama ini dapat menjadi acuan dalam berperilaku dalam kehidupan. Sehingga, dalam tulisan yang singkat ini mencoba mengungkap masalah tradisi atau nilai-nilai lokal terutama dalam masyarakat Bangka Belitung dalam pandangan ajaran agama Islam. Apakah tradisi dan budaya Bangka Belitung ini sesuai dengan ajaran Islam atau sebaliknya, bertentangan dengan ajaran Islam. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. *Rebo Kasan* dalam tradisi Bangka Belitung biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya[’]ban atau Ruwah. *Rebo Kasan* dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana *Rebo Kasan* biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

“Alasan utama mengapa masyarakat suka dengan tradisi ini karena adanya persembahan adat, salah satunya ada penarikan ketupat tolak bala yang berukuran sangat besar dari ukuran normalnya, tarian, pencak silat, dambus, campak dan tradisi-tradisi tentunya yang berbeda dari desa lainnya. Ini juga dilakukan di 2 tempat yakni masjid yang biasa dikenal di desa kita sebagai surau untuk berdoa secara islami dan yang kedua di pesisir pantai, yang biasa

²⁸ Hasil wawancara dengan Nurhanudin sebagai tokoh agama di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 19 Februari 2022

²⁹ Hasil wawancara dengan Sapri, Tokoh adat Desa Air Nyatoh Kecamatan SimpangTeritip, wawancara, pada tanggal 11 Oktober 2022

dikenal masyarakat desa pesisir ketapang untuk kegiatan ritual adat.” (Disampaikan oleh Sawal Hidayatullah selaku pemuda di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 24 Februari 2022)³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan pada sebagian masyarakat desa Air Nyatoh, maka *Rebo Kasan* dilakukan dengan cara melakukan:

- Persiapan, artinya sebelum tradisi dimulai biasanya sudah mempersiapkan air dalam teko atau kompan serta berbagai makanan yang kemudian akan mereka simpan di masjid untuk didoakan. Setelah itu tepat setelah salat subuh para ibu memulai tradisi dengan saling berbagi makanan sedangkan para bapak dan anak laki-laki bersiap ke masjid. Sebelum pukul 06.00 WIB marbot masjid mengumumkan kepada para bapak untuk segera ke masjid karena perayaan *Rebo Kasan* akan segera dimulai;
- Pembukaan, setelah tepat pukul 06.00 WIB para bapak dan anak laki-laki sudah berkumpul di masjid untuk mengikuti perayaan *Rebo Kasan* yang dipimpin oleh seorang ustadz di sana. Pembukaan perayaan dimulai dengan memberikan pengarahannya atau dakwah singkat sekitar tujuh menit mengenai asal mulai tradisi *Rebo Kasan*, tujuan perayaan *Rebo Kasan*, sampai pada bagaimana pelaksanaan salat tolak bala. Hal ini, penting untuk dijelaskan sebelumnya, karena tradisi ini merupakan tradisi tahunan dan dikhawatirkan para bapak lupa dan bahkan ada peserta tradisi yang baru pertama kali mengikuti perayaan tersebut;
- Salat Tolak Bala, setelah pembukaan, barulah para bapak melaksanakan salat tolak bala tanpa berjamaah, yaitu sebanyak dua rakaat, yang dalam setiap rakaatnya membaca Surat Al-Fatihah sekali, Surat Al-Kautsar 15 kali, Surat Al-Ikhlâs lima kali, Surat Al-Falaq sekali, Surat An-Nass sekali;
- Pembacaan Doa dan shalawat, selanjutnya dalam perayaan *Rebo Kasan* para bapak melaksanakan beberapa runtutan doa, mulai dari pembacaan surat Al-Fatihah, Surat Al-Falaq, surat Al-Ikhlâs, doa untuk yang telah meninggal dunia (tawasul) atau disebut juga pemberian hadiah, dan selawat Nabi;
- Penutup, setelah berbagai ritual mereka lakukan selanjutnya pemimpin perayaan yaitu seorang ustaz menutup perayaan tersebut dengan doa dan pengharapan yang baik di hari itu. Terkait dengan cara-cara yang dilakukan pada tradisi *Rebo Kasan* ini, maka peneliti menganalisis ada beberapa hal yang menjadi acuan atau tolak ukur untuk menjadi bahan kajian terkait dengan makna tradisi *Rebo Kasan* dilihat dari segi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti melihat terdapat unsur-unsur yang memiliki hubungan di antara bagaimana sebagian masyarakat Bangka Barat melakukan komunikasi ritual melalui berbagai salat tolak bala. Hal ini, penting untuk dijelaskan sebelumnya, karena tradisi ini merupakan tradisi tahunan dan dikhawatirkan para bapak lupa dan bahkan ada peserta tradisi yang baru pertama kali mengikuti perayaan tersebut;

³⁰ Hasil wawancara, Sawal Hidayatullah selaku pemuda di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 24 Februari 2022

- Salat Tolak Bala, setelah pembukaan, barulah para bapak melaksanakan salat tolak bala tanpa berjamaah, yaitu sebanyak dua rakaat, yang dalam setiap rakaatnya membaca Surat Al-Fatihah sekali, Surat Al-Kautsar 15 kali, Surat Al-Ikhlas lima kali, Surat Al-Falaq sekali, Surat An-Nass sekali;
- Pembacaan Doa dan shalawat, selanjutnya dalam perayaan *Rebo Kasan* para bapak melaksanakan beberapa runtutan doa, mulai dari pembacaan surat Al-Fatihah, Surat Al-Falaq, surat Al-Ikhlas, doa untuk yang telah meninggal dunia (tawasul) atau disebut juga pemberian hadiah, dan selawat Nabi;
- Penutup, setelah berbagai ritual mereka lakukan selanjutnya pemimpin perayaan yaitu seorang ustaz menutup perayaan tersebut dengan doa dan pengharapan yang baik di hari itu.

Terkait dengan cara-cara yang dilakukan pada tradisi *Rebo Kasan* ini, maka peneliti menganalisis ada beberapa hal yang menjadi acuan atau tolak ukur untuk menjadi bahan kajian terkait dengan makna tradisi *Rebo Kasan* dilihat dari segi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti melihat terdapat unsur-unsur yang memiliki hubungan di antara bagaimana sebagian masyarakat Bangka Barat melakukan komunikasi ritual melalui berbagai penanda dan pertanda yang digolongkan ke dalam tatanan makna tradisi *Rebo Kasan*, di antaranya sebagai penanda denotasi meliputi: *Rebo Kasan*, air putih, dupi, ketupat yang masing-masing memiliki petanda dan makna yang berbeda.

Begitupun pada penanda konotasi meliputi *Rebo Kasan*, air putih, dupi, ketupat yang memiliki unsur makna konotasi petanda yang berbeda dengan makna denotasi. Tak kalah pentingnya penanda pada mitos juga meliputi *Rebo Kasan*, air putih, dupi, ketupat yang memiliki makna yang berbeda dengan unsur lainnya. Dalam tradisi *Rebo Kasan* tersebut ada tindakan yang sifatnya sakral. Tindakan religius seluruhnya bersifat simbolis, sehingga dalam tindakan ini digunakan simbol khas yang mewakilinya. Di mana simbol-simbol tersebut mempunyai fungsi, peranan, dan makna tersendiri. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini berbeda tiap daerahnya, kalau di Sunda disimbolkan dengan simbol non verbal yaitu dengan leupeut dan sejenisnya sedangkan kalau dalam adat Bangka Belitung disimbolkan dengan ketupat bahkan proses tradisinya pun dilakukan dengan berbeda sesuai dengan caranya masing-masing.

“salah satunya ada penarikan ketupat tolak bala yang berukuran sangat besar dari ukuran normalnya, tarian, pencak silat, dambus, campak dan tradisi-tradisi tentunya yang berbeda dari desa lainnya. Ini juga dilakukan di 2 tempat yakni masjid sama di pantai. Nanti kan ada penarikan ketupat besar sebagai simbol tolak bala.” (Disampaikan oleh Suwandi selaku perangkat desa di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 22 Februari 2022)³¹

Rebo Kasan yang mempunyai makna filosofis terkait dengan tataran makna konotasi dalam tataran pemaknaan Clifford Geertz. Pemaknaan Clifford Geertz ini memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur yang ada pada makna tradisi *Rebo Kasan*

³¹ Hasil wawancara, Suwandi selaku perangkat desa di Desa Air Nyatoh, pada tanggal 22 Februari 2022

yaitu adanya simbol-simbol yang memiliki ciri atau kekhasan dalam proses aktivitasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa, komisi manusia tidak hanya menggunakan simbol- simbol verbal melainkan juga simbol-simbol non verbal. Pesan-pesan nonverbal tersebut bukan hanya memperkuat pesan verbal yang disampaikan, terkadang malah menyampaikan pesan tersendiri.

Oleh karena itu, diperlukan keterampilan untuk menafsirkan dan memahami pesan-pesan nonverbal tersebut. Sama halnya dengan bahasa verbal, pesan-pesan non-verbal pun terikat pada lingkungan budaya tempat komunikasi berlangsung seperti yang tampak pada makna tradisi *Rebo Kasan*. Berbagai simbol tradisi *Rebo Kasan* yang digunakan sesuai dengan ajaran dari nenek moyang daerah di mana tempat tradisi tersebut lahir dan berkembang. Seperti halnya simbol pada sebagian masyarakat desa Air Nyatoh (Tradisi *Rebo Kasan*), belum tentu dapat dijumpai pada perayaan tradisi *Rebo Kasan* di daerah lain. Sehingga hal ini erat kaitannya dengan bagaimana suatu budaya menggunakan dan memaknai simbol tersebut sesuai dengan nilai dan ideologi yang mereka anut yang mendasarkan diri pada konsep teori Clifford Geertz. Jadi simbol di atas tidak bisa dijadikan kajian umum, karena kajian di atas hanya dapat dijumpai pada tradisi *Rebo Kasan* khusus di Kabupaten Bangka Barat saja. Hal ini bisa dijadikan suatu keunikan tersendiri bagi masyarakat Sunda, yang mengindahkan tradisi ini sampai sekarang.

Menurut pernyataan dari informan bahwa simbol-simbol *Rebo Kasan* yang terdapat di Kabupaten Bangka Barat mempunyai makna yang terkandung di dalamnya. Selain makna tradisinya yang memiliki makna filosofis, makanan yang digunakan dalam *Rebo Kasan* dan kegiatannya pun memiliki makna tersendiri dalam sebuah tradisi khas di Kabupaten Bangka Barat. Makanan yang digunakan tersebut ada yang telah ditentukan dan ada yang tidak ditentukan sejak awal dan yang telah ditentukan tidak bisa digantikan dengan makanan lain. Hal itu merupakan penambahan dan kepraktisan yang diberikan.

Dalam pelaksanaannya perayaan *Rebo Kasan* ini dipandu oleh seorang ustadz yang tingkat religi, pengalaman, dan pengetahuannya dalam seluk beluk tradisi tersebut cukup mendalam. Apa yang disampaikan dalam doa yang dilantunkannya berisikan fatwa-fatwa khusus untuk masyarakat agar mereka terhindar dari berbagai marabahaya yang turun pada hari tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana yang mengatakan bahwa, individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara pernikahan, siraman, berdoa (salat, misa, membaca kitab suci), upacara bendera, momen olah raga, dan sebagainya. Sedangkan ritual itu sendiri adalah cara, tanda, simbol, lambang tentang ketuhanan yang dapat membangkitkan kekuatan kepercayaan.

Rebo Kasan ini merupakan istilah perayaan yang dikenal dalam budaya Sunda, namun tidak setiap daerah masih melakukannya. Hal ini, karena berbagai sudut pandang yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, terutama mengenai ketentuan atau anjuran dalam agama. Tradisi ini hanya dilaksanakan oleh orang-orang Nahdiyyin atau umat Islam yang mengacu pada organisasi tertentu yang dikenal di Indonesia dengan organisasi NU (Nahdatul Ulama).

Beberapa organisasi Islam di Indonesia banyak yang tidak setuju dengan pelaksanaan tradisi ini, karena dianggap tidak sesuai dengan kaidah agama Islam. Tradisi ini mengalami pro dan kontra dalam masyarakat, banyak yang menolak dan mengecam tradisi ini. Salah satunya karena mereka menilai bahwa hadis tentang turunnya beribu-ribu malapetaka di hari Rabu terakhir Bulan *Shafar* (صفر) itu adalah *dhaif* atau palsu tidak bisa dibuktikan keshahihan atau kebenarannya, dan ada pula yang memperdebatkan bahwa tradisi ini merupakan suatu perbuatan bid'ah atau tidak berdasarkan contoh Rasul.

Hal ini terjadi karena mereka tidak mengetahui dan memahami makna dari perayaan tradisi *Rebo Kasan* ini sendiri. Segala perbedaan tersebut mungkin saja benar, akan tetapi tidaklah salah jika tradisi tersebut dilaksanakan karena motif dari perayaan tersebut baik dan prosesnya pun dilaksanakan berdasarkan kaidah agama Islam tanpa melakukan suatu hal yang sifatnya syirik atau mempersekutukan Allah.

Tradisi *Rebo Kasan* ini merupakan tradisi yang sifatnya positif, yang bersinggungan dengan dua konsep yaitu agama dan budaya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan berbagai makna mulai tumbuh dan berkembang mengenai tradisi ini. Tradisi *Rebo Kasan* bukan suatu keharusan dalam agama, dan pula perayaan keagamaan yang mutlak, tidak seperti perayaan Idul Fitri dan Idul Adha yang biasa umat Islam lakukan, tetapi tradisi ini merupakan hasil pertalian antara agama dan budaya, sehingga tidaklah heran kalau perayaan di tiap daerahnya dilaksanakan dan dimaknai pula dengan cara yang berbeda.

Tidak ada kebenaran yang mutlak dalam kebudayaan karena ini bergantung pada nilai-nilai yang dianut masyarakat. Tradisi *Rebo Kasan* ini tidak terlepas atau erat kaitannya dengan komunikasi ritual seperti yang dijelaskan oleh Carey yaitu:

- Komunikasi ritual dipahami sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bertahan dari kepemilikan akan keyakinan yang sama, dalam praktik komunikasi khususnya pada tradisi *Rebo Kasan* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Bangka Barat yang merupakan praktik untuk mempertahankan kearifan lokal yang dilakukan untuk berkumpul, berbagi, dan berpartisipasi dalam perayaan tradisi *Rebo Kasan*
- Merujuk pada Carey proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Rebo Kasan* melalui simbol-simbol seperti air putih, dupi, leupeut bukan berpusat pada transfer (pemindahan informasi) mengenai budaya, akan tetapi dengan melantunkan doa-doa sebagai wujud jauh dari marabahaya.
- Pemilihan simbol komunikasi yang unik atau khas merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam bentuk perayaan tradisi *Rebo Kasan*. Simbol komunikasi pada tradisi *Rebo Kasan* ini, media adalah pesan. Pesan yang disampaikan lebih memiliki makna tersendiri yang diinterpretasikan dari simbol yang digunakan pada tradisi *Rebo Kasan*.

Dari hasil deskripsi yang telah dipaparkan, maka tradisi *Rebo Kasan* ini merupakan tradisi yang sifatnya positif, yang bersinggungan dengan dua konsep yaitu agama dan budaya. Hal inilah yang menyebabkan berbagai makna mulai tumbuh dan berkembang mengenai tradisi ini. Hal ini sependapat dengan Moon yang mengatakan

bahwa, aktivitas ritual keagamaan ataupun bagian dari komunikasi ritual adalah untuk menjaga keseimbangan serta hubungan antara manusia dengan penciptanya.

Makna denotasi air putih memiliki makna denotasi yaitu benda cair yang tidak memiliki rasa (tawar), tidak berbau, dan tidak berwarna. Dupi mengandung makna denotasi yaitu nama makanan khas Bangka yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan daun bambu dan dibentuk seperti segitiga. Ketupat mengandung makna denotasi yaitu makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa dibentuk persegi panjang dan diikat. Makna konotasi air putih yaitu sebagai simbol kesucian, makna konotasi dupi adalah sebagai simbol penolakan yang di dalamnya terdapat rukun agama, makna konotasi ketupat adalah sebagai simbol mempersatukan dan memperkuat sebagai simbol keyakinan (iman).

Mitos air putih yaitu dapat menghilangkan berbagai kesialan dan menyembuhkan berbagai penyakit, mitos dupi yaitu dapat menolak berbagai hal buruk, mitos leupeut setiap berkumpulnya orang-orang dalam suatu pertemuan yang baik dapat memperlerat persaudaraan dengan niat sillaturahmi karena silaturahmi dapat memberikan umur panjang dan mitos bugis adalah bahwa dalam setiap tindakan atau hal yang berkaitan dengan hal-hal religi tidak boleh terlepas dari keyakinan kepada Allah SWT dan hal lainnya yang tertera dalam rukun iman, karena setiap hal yang dilandasi atas dasar keimanan maka akan berbuah manis atau baik.

5. Fungsi Pelaksanaan Tradisi Rebo Kasan: Perekat Hubungan Sosial

Tradisi upacara adat tolak bala“ *Rebo Kasan* sebagai perekat sosial masyarakat desa Air Nyatoh, ini tampak pada proses penyelenggaraannya yang melibatkan seluruh masyarakat Air Nyatoh, segala persiapan mulai dari awal dan akhir melibatkan semangat kebersamaan dan gotong royong antar masyarakat. Melalui ritual adat tersebut, akan terwujud suatu keakraban dan kerukunan bersama. Kegiatan ini terwujud ketika masyarakat mendukung tradisi *Rebo kasan* dan secara langsung ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

Edukatif

Tradisi upacara tolak bala“ *Rebo Kasan* memberikan bimbingan dan pengajaran. Fungsi ini juga sebagai sarana belajar bagi anak- anak agar selalu berdo“a dan meminta pertolongan kepada sang pencipta, melalui doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT.

Religius

Tradisi upacara tolak bala“ *Rebo Kasan* mencerminkan nilai religius di dalam kehidupan keagamaan masyarakat desa Air Nyatoh. Tradisi *Rebo Kasan* juga merupakan perwujudan dari kepercayaan- kepercayaan masyarakat, tradisi dilaksanakan sebagai bentuk syukur masyarakat desa Air Nyatoh akan kesejahteraan yang diberikan sang pencipta kepada masyarakat desa. Serta secara bersama warga kampung membaca do“a-do“a bermunajat kepada Allah SWT untuk menurunkan rahmat agar kampung ini menjadi kampung rahmat yang dilindungi dari musibah.

Peredam konflik

Tradisi upacara tolak bala“ *Rebo Kasan* juga berperan sebagai peredam konflik, melalui tradisi upacara tolak bala“ *Rebo Kasan*, masyarakat desa Air Nyatoh

dapat mempererat tali silaturahmi, serta menyatukan kembali hubungan pesaudaraan yang sedang terjadi konflik. Pada saat pelaksanaan upacara *Rebo Kasan* seluruh masyarakat desa Air Nyatoh mengadakan *open house* dan semua orang yang menyaksikan bahkan ikut serta dalam upacara dapat berkunjung ke rumah warga untuk melakukan silaturahmi serta saling bermaafan layaknya lebaran Idul Fitri dan Idul Adha.

D. Penutup/ Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai tradisi upacara adat tolak bala“ *Rebo Kasan* yang mengkaji mengenai sejarah, makna, dan fungsi. Di dalam sebuah tradisi masyarakat atau adat istiadat pasti terdapat sejarah diadakannya tradisi tersebut, kemudian makna ritual dan fungsi yang terdapat dalam sebuah tradisi tersebut. Penelitian ini dilatar belakangi oleh budaya yang hingga saat ini tetap bertahan. Sebagai penulis ada kesadaran diri ingin berkontribusi secara langsung dalam mempertahankan budaya yang ada. Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pelaksanaan *Rebo Kasan* di Desa Air Nyatoh merupakan tradisi yang sudah diamanahkan dari leluhur sebelumnya dan dilaksanakan hingga sekarang tanpa mengubah sedikit setiap prosesi upacara adat dan tanpa melupakan nilai-nilai keagamaan didalamnya. Setiap prosesi upacara tetap dimasukkan dan dihubungkan dengan pendidikan agama Islam dan syari“at Islam dengan tanpa mengindahkan keutamaan Al-Qur“an di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna simbolis yang tersirat dalam setiap prosesi bahkan perlengkapan yang digunakan dalam upacara *Rebo Kasan* baik persiapan maupun pelaksanaannya. Makna secara keseluruhan dari pelaksanaan tradisi *Rebo Kasan* sendiri adalah untuk mendoakan keselamatan dan perlindungan seluruh Masyarakat sepanjang tahun dari segala bala“ atau musibah apapun bentuknya. Sedangkan setiap perlengkapan yang digunakan seperti air wafak, ketupat atau lepet, makanan di dulang dan makanan manis seperti dodol memiliki makna yang cukup kuat. Air wafak sebagai perantara doa yang bermakna perlindungan, lepet atau ketupat yang menjadi simbol utama dalam prosesi *Rebo Kasan* bermakna pelepasan bala“ atau musibah, makanan di dulang dimaknai sebagai rasa Syukur atas rezeki yang diterima selama setahun dan makanan manis seperti dodol bermakna sebagai simbol keyakinan dan iman Masyarakat

Daftar Pustaka

- Mohammad Dzofir, “Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi *Rebo Wekasandi* Desa Jepang, Mejobo, Kudus),” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017): 118, <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>.
- Saripudin, A. *Makna Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Jati Diri Bangsa (Dilihat dari sudut pandang Budaya Sunda)*, Ciamis, PT. Galuh Pratama, 2010

Ajip Rosidi, Edi Suhardi Ekajati, Adeng Chaedar Alwasilah, *Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS): Prosiding*, Bandung, Yayasan Kebudayaan Rancage. 2006

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017

Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Indeks, 2012

Rijal Arifin, *Mengenal Jenis Dan Teknik Penelitian*, Jakarta: Erlangga, 2001

Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 2010